

## KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS TARI BEDHAYA ANGRON AKUNG GAYA PURA PAKUALAMAN DI YOGYAKARTA

**Laila Putri Anggita Dewi**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[laila.19016@mhs.unesa.ac.id](mailto:laila.19016@mhs.unesa.ac.id)

**Mutimmatul Faidah, Nia Kusstianti, Sri Usodoingtyas**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Bedhaya Angron Akung merupakan tarian sakral dari Kadipaten Pakualaman yang diciptakan oleh Paku Alam II. Gaya tari Bedhaya Angron Akung merupakan perpaduan antara gaya Yogyakarta dan Surakarta, yang dikenal sebagai gaya Pura Pakualaman. Tarian ini mengisahkan pernikahan Raden Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk serta makna dari tata rias, tatanan rambut, busana, dan aksesoris yang digunakan dalam tarian tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang ahli di bidang tata rias dan seni tradisional menunjukkan bahwa setiap elemen tarian, seperti tata rias wajah Paes Ageng, tatanan rambut, busana, dan aksesoris, memiliki makna filosofis yang mendalam, erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan budaya Jawa. Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Bedhaya Angron Akung tidak hanya sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, filosofi kehidupan, dan spiritualitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

**Kata Kunci :** Tari Bedhaya Angron Akung, Pura Pakualaman.

### Abstract

*Bedhaya Angron Akung is a sacred dance from the Pakualaman Duchy, created by Paku Alam II. The Bedhaya Angron Akung dance style is a blend of Yogyakarta and Surakarta styles, known as the Pura Pakualaman style. The dance tells the story of the marriage between Raden Panji Inu Kertapati and Dewi Sekartaji. This research aims to examine the forms and meanings of the makeup, hairstyles, costumes, and accessories used in the dance. A qualitative descriptive approach, through interviews and observations with experts in makeup and traditional arts, reveals that each element of the dance, such as the Paes Ageng facial makeup, hair arrangement, costumes, and accessories, holds deep philosophical meanings, closely linked to Javanese spiritual and cultural values. This study emphasizes that Bedhaya Angron Akung is not merely an aesthetic performance but also serves as a medium for conveying moral messages, life philosophy, and spirituality passed down from generation to generation.*

**Keywords:** Bedhaya Angron Akung Dance, Pura Pakualaman.

### PENDAHULUAN

Pulau Jawa, sebagai salah satu dari lima pulau besar di Indonesia, menyimpan kekayaan budaya yang beragam di setiap daerahnya. Budaya adalah warisan leluhur yang diturunkan kepada generasi berikutnya, mencakup segala aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat, termasuk nilai, norma, tradisi, seni, bahasa, dan sistem kepercayaan. Setiap budaya memberikan identitas dan karakteristik unik bagi komunitasnya, yang membedakannya dari yang lain.

Nilai-nilai dalam suatu masyarakat menjadi pedoman perilaku individu dan interaksi sosial,

membentuk norma yang mengatur hubungan antaranggota. Misalnya, penghormatan kepada orang tua dan tokoh masyarakat adalah nilai tinggi yang membentuk perilaku sopan santun. Budaya juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, di mana pengetahuan dan pengalaman diwariskan melalui ritual, upacara, dan cerita rakyat. Dalam konteks ini, seni, musik, tari, dan sastra memainkan peran penting dalam mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan moral serta sosial.

Budaya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Setiap elemen budaya, termasuk bahasa, menciptakan kerangka kerja yang membentuk identitas kolektif. Bahasa bukan hanya

alat komunikasi, tetapi juga menyimpan makna dan cara berpikir yang spesifik. Budaya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat melalui festival dan perayaan yang memperkuat ikatan sosial serta menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman.

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dengan berbagai tradisi dan seni yang kaya. Kraton dan Kadipaten Pakualaman merupakan dua institusi utama yang menjadi pusat kebudayaan, di mana tradisi seperti upacara Grebeg masih dilestarikan. Salah satu bentuk seni budaya adalah tari, yang merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis dan indah. Tari Bedhaya dan Tari Srimpi, yang sering dipentaskan di kraton, mencerminkan identitas masyarakat dan menyampaikan nilai-nilai serta filosofi kehidupan.

Tari sering kali ditampilkan dalam upacara adat dan perayaan, mengandung simbolisme yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan hubungan manusia dengan alam. Salah satu tarian sakral dari Kadipaten Pakualaman adalah Tari Bedhaya Angron Akung, yang diciptakan oleh Paku Alam II dan menggambarkan pernikahan Raden Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekar Taji. Tari ini dipentaskan dengan tata rias pengantin Paes Ageng, yang memiliki kedudukan tertinggi dalam budaya Yogyakarta.

Tata rias berfungsi untuk mengubah karakter wajah penari, dengan dua kategori utama: tata rias wajah dan rambut. Meskipun tata rias tari Bedhaya Angron Akung terlihat serupa dengan Paes Ageng, terdapat perbedaan mencolok dalam aspek bentuk, penataan rambut, perhiasan, dan busana. Memahami makna dan pesan dalam riasan ini penting untuk mengapresiasi kehidupan masyarakat Jawa dan tanggung jawab mereka dalam melestarikan budaya.

Karena belum ada penelitian yang membahas tata rias Tari Bedhaya Angron Akung secara khusus, peneliti tertarik untuk melakukan kajian berjudul "KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS TARI BEDHAYA ANGRON AKUNG GAYA PURA PAKUALAMAN DI YOGYAKARTA" untuk mengungkap makna dan bentuk tata rias tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan makna simbolik dari tata rias dalam Tari Bedhaya Angron Akung. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menjelajahi fenomena budaya yang kompleks, di mana aspek kualitatif seperti makna dan simbolisme menjadi lebih penting dibandingkan dengan data numerik. Menurut Nasution (2003), pendekatan kualitatif sangat berguna dalam mengkaji budaya, karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, penekanan pada pemahaman terhadap simbolisme dalam tata rias diharapkan dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang sering kali tidak terlihat dalam analisis yang lebih kuantitatif.

Lokasi penelitian diambil dari beberapa tempat di Yogyakarta, termasuk Tatik Haryo Wedding Gallery, Mamuk Tukang Makeup Jogja, dan Pura Pakualaman. Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada keahlian narasumber yang ada di tempat-tempat tersebut dalam bidang tata rias dan budaya tradisional Jawa. Tatik Haryo Wedding Gallery dan Mamuk Tukang Makeup Jogja dikenal sebagai pusat tata rias pengantin yang berpengalaman dalam menciptakan riasan yang sesuai dengan tradisi, sementara Pura Pakualaman merupakan lokasi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah. Di sini, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dari para praktisi yang berpengalaman.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para ahli tata rias, penata rambut, dan praktisi tari yang memiliki pengalaman langsung dalam menampilkan Tari Bedhaya Angron Akung. Proses wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan dan pemahaman narasumber tentang makna simbolis dari setiap elemen tata rias yang digunakan dalam pertunjukan. Selain itu, observasi langsung terhadap pementasan tarian ini dilakukan untuk mendapatkan data visual dan deskriptif mengenai detail tata rias wajah yang diterapkan pada penari. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana tata rias berkontribusi terhadap

karakter penari dan menyampaikan pesan budaya yang lebih luas.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengungkap makna simbolis dan nilai budaya yang terkandung dalam tata rias. Pendekatan analisis ini membantu peneliti untuk merangkai informasi dari berbagai sumber dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan tata rias Tari Bedhaya Angron Akung, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tata rias berperan dalam memperkuat identitas budaya Jawa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih erat antara seni, budaya, dan tradisi, serta bagaimana hal ini membentuk karakter masyarakat Jawa dalam konteks yang lebih luas.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Bedhaya Angronakung adalah sebuah tarian sakral yang diciptakan pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam II (1829–1858) dan memiliki makna mendalam. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada momen penting, seperti upacara penobatan penguasa Paku Alam. Beberapa penampilan besar dari tarian ini terjadi saat penobatan K.G.P.A.A. Paku Alam IX pada 26 Mei 1999 dan K.G.P.A.A. Paku Alam X pada 6 Januari 2016. Dalam konteks upacara penobatan atau jumenengan, Bedhaya Angronakung menyampaikan simbol harapan agar pemerintahan raja dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, sehingga membawa kehormatan dan kemuliaan yang langgeng.

Bedhaya Angron Akung bercerita tentang pernikahan, sehingga menggunakan salah satu tata rias pengantin khas Yogyakarta, yaitu paes ageng. Riasan paes ageng yang digunakan sebagian besar mirip dengan riasan pengantin tradisional, kecuali pada detail alis yang tidak dijahit pada tata rias untuk tarian ini. Penambahan riasan modern seperti eyeshadow dan perona pipi memberikan nilai estetika tambahan tanpa menghilangkan simbolisme yang ada dalam riasan.

#### 1. Alas Bedak



Gambar 1. Alas Bedak

Warna kuning ini diperoleh dari lulur atau boreh yang mengandung kunyit, memberikan warna khas yang dikenal sebagai warna kuning pengantin. Sebelum pernikahan, pengantin menjalani serangkaian ritual perawatan tubuh, termasuk penggunaan boreh, lulur tradisional berwarna kuning yang terbuat dari rempah-rempah alami. Boreh, yang terbuat dari kunyit dan bahan alami lainnya, diaplikasikan merata pada seluruh tubuh, termasuk wajah, untuk menciptakan warna kuning yang mencolok. Ini tidak hanya untuk mempercantik penampilan, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya pernikahan.

Dengan mengenakan boreh, pengantin diyakini akan memperoleh aura positif dan perlindungan dalam menjalani kehidupan baru setelah menikah. Oleh karena itu, boreh menjadi simbol harapan dan doa bagi pengantin pada hari bahagia mereka, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat.

#### 2. Alis



Gambar 2. Alis

Bagian selanjutnya dari tata rias adalah alis, yang menggunakan alis menjangan ranggah. Menjangan, dalam Bahasa Jawa kuno, berarti rusa atau kijang. Alis menjangan ranggah merupakan elemen penting dalam riasan pengantin yang terinspirasi oleh hewan kijang, yang dikenal karena sifat cerdik, lincah, dan

bijaksana. Bentuk alis ini memiliki garis tegas tetapi tetap anggun dan elegan, mencerminkan keindahan pengantin perempuan.

Penggunaan alis menjangan ranggah tidak hanya untuk estetika, tetapi juga menyampaikan harapan bagi calon pengantin perempuan. Seperti kijang yang lincah, diharapkan pengantin dapat mengembangkan sikap cerdas dan adaptif dalam menghadapi tantangan dalam membina rumah tangga. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan bijaksana, dan beradaptasi dengan perubahan.

Lebih dari sekadar ornamen kecantikan, alis menjangan ranggah melambangkan pentingnya pemikiran yang cerdas dan strategis. Dalam budaya masyarakat, perempuan diharapkan berperan aktif dan menjadi pengambil keputusan yang baik dalam keluarga. Dengan demikian, alis menjangan ranggah menjadi simbol bahwa seorang wanita harus memiliki wawasan luas serta mampu menjalani peran sebagai istri dan ibu dengan bijaksana.

Dalam tata rias Tari Bedhaya Angron Akung, riasan alis ini tidak menggunakan jahitan alis, yang membedakannya dari tata rias pengantin Paes Ageng.

### 3. Riasan Mata



Gambar 3. Riasan Mata

Tata Untuk riasan mata, tata rias paes ageng tradisional biasanya tidak menggunakan eyeshadow, dan warna kulit alami menjadi tampilan utama. Dengan perkembangan tren dan kebutuhan panggung, saat ini riasan mata sering kali menggunakan eyeshadow cokelat gelap. Penggunaan eyeshadow ini tetap mempertahankan esensi riasan tradisional, sekaligus menambah dimensi pada tampilan. Selain itu, jahitan mata juga digunakan pada Bedhaya Angron Akung. Jahitan mata terdiri dari dua garis yang diarahkan ke atas, terletak strategis di antara area penitis dan

godeg. Garis-garis ini tidak hanya menambah estetika, tetapi juga memiliki simbolisme.

Jahitan ini melambangkan arah pemikiran yang menuju otak, menandakan kecerdasan dan kebijaksanaan. Di budaya Jawa, mata dianggap sebagai jendela jiwa. Oleh karenanya, diharapkan pengantin memiliki pandangan yang tajam dan bijaksana. Jahitan mata yang rapi memperlihatkan kesan siap menghadapi dunia dengan percaya diri, sekaligus menjaga kesopanan. Makna jahitan mata ini juga mengingatkan pentingnya menjaga privasi keluarga, serta kemampuan seorang perempuan untuk menyaring informasi dan menjaga rahasia keluarga. Berbagai perubahan dalam riasan Bedhaya Angronakung ini, khususnya pada riasan mata, terjadi seiring waktu. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah tema dan suasana setiap pertunjukan yang berbeda, serta gaya perias. Setiap perias memiliki pendekatan dan kreativitas tersendiri yang memberikan nuansa baru. Perbedaan yang paling mencolok dalam tata rias ini adalah tidak digunakannya jahitan alis, sebuah ciri khas gaya Pura Pakualaman. Menurut Ibu Tatik, seorang abdi dalem sekaligus perias penari di Pura Pakualaman, riasan ini tetap mengikuti pakem tradisional, namun sedikit perubahan tak terhindarkan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan acara yang berbeda.

### 4. Perona Pipi



Gambar 4. Perona Pipi

Pada riasan paes ageng tradisional, sebenarnya tidak digunakan perona pipi. Tata rias ini lebih mengedepankan keindahan alami wajah pengantin, dengan berfokus pada elemen-elemen tradisional seperti warna kuning dari boreh dan detail jahitan mata. Riasan ini memberikan kesan anggun dan elegan tanpa perona pipi yang dapat mengubah karakter wajah. Namun, untuk riasan Tari Bedhaya

Angronakung, perona pipi memiliki tujuan berbeda. Penggunaan perona pipi dalam konteks pertunjukan membantu menonjolkan ekspresi dan meningkatkan estetika visual sehingga tampilan penari menjadi lebih menarik dan ekspresif.

#### 5. Riasan Bibir



Gambar 5. Riasan Bibir

Riasan bibir menjadi pelengkap dalam tata rias, dan pemilihan warnanya sangat diperhatikan. Untuk pengantin paes ageng, warna yang digunakan adalah merah sirih. Warna merah ini melambangkan feminitas dan dapat ditemukan pada berbagai pakaian adat yang mengutamakan warna merah. Sejak dahulu, daun sirih yang dicampur injet dan gambir digunakan untuk menghasilkan warna merah yang khas. Di masa lalu, daun sirih digunakan untuk membersihkan mulut, dan ketika dikunyah, menghasilkan warna merah yang kemudian diasosiasikan dengan warna lipstick merah yang dikenal sebagai "merah sirih." Penggunaan warna merah pada bibir bukan sekadar estetika, melainkan mencerminkan keberanian, keanggunan, dan kekuatan wanita dalam kehidupan sosial dan budaya. Warna merah juga berperan sebagai penolak bala, yang menandakan bahwa seorang perempuan harus berhati-hati dalam tutur kata dan perilakunya.

#### 6. Paes



Gambar 6. Paes

Paes adalah riasan di area dahi yang dimulai dengan menggambar cengkorongan, yaitu garis batas menggunakan pensil alis pada dahi pengantin

wanita. Tujuan cengkorongan adalah untuk membantu perias mengikuti pola yang tepat dan memberikan hasil riasan yang indah. Namun, cengkorongan juga melambangkan batasan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam pernikahan, pasangan harus mematuhi norma-norma tertentu untuk menjaga keharmonisan. Batasan ini, baik fisik maupun mental, sangat penting dalam hubungan, termasuk dalam hal emosi, kesabaran, dan menghormati pasangan. Cengkorongan bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga simbol batasan yang harus dijaga dalam pernikahan demi menciptakan hubungan yang harmonis.

- **Penunggul**

Penunggul berbentuk daun sirih, yang memiliki makna kesuburan, kemakmuran, dan berkah bagi pengantin. Daun sirih ini juga berfungsi sebagai simbol penolak bala, dipercaya dapat melindungi pasangan dalam membangun keluarga. Penunggul mewakili peran utama seorang wanita dalam keluarga yang diharapkan memiliki kebijaksanaan untuk menjaga keharmonisan. Sebagai simbol utama, penunggul mengingatkan pengantin akan pentingnya peran dalam keluarga dan masyarakat, serta harapan untuk masa depan yang penuh berkah.

- **Pengapit**

Pengapit ditempatkan di sisi kanan dan kiri penunggul dan berbentuk bunga kanthil. Bunga ini melambangkan harapan, cita-cita, dan keindahan. Bunga kanthil memiliki makna simbolis yang kuat, menggambarkan harapan agar semua cita-cita dan impian tercapai, membawa kebanggaan bagi keluarga. Istilah "pengapit" berasal dari kata "apit," yang berarti mendampingi. Elemen ini mencerminkan harapan agar calon pengantin dapat mendampingi suami dengan setia dalam suka dan duka.

- **Penitis**

Penitis berada di bagian luar pengapit, berbentuk daun sirih, dan melambangkan perlindungan serta harapan keberuntungan bagi pengantin. Kata "penitis" berasal dari "titis," yang berarti tepat sasaran, mencerminkan pentingnya ketelitian dalam setiap tindakan. Penitis mengingatkan pengantin untuk menyaring informasi dan mempertimbangkan segala tindakan dalam membina rumah tangga.

Penitis adalah pengingat bagi pengantin untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian demi keluarga yang harmonis.

- **Godheg**

Godheg berada di bagian terluar dekat telinga dan berbentuk seperti mangkok atau pisau melengkung. Bentuk ini melambangkan asal-usul manusia dan perjalanan hidupnya. Godheg mengingatkan seseorang untuk selalu mengutamakan nilai-nilai spiritual dan menjaga keseimbangan antara kewajiban duniawi dan komitmen spiritual. Godheg tidak hanya menjadi bagian estetika, tetapi juga pengingat akan perjalanan hidup yang harus diarahkan menuju kedekatan dengan Tuhan.

- **7. Prada**



Gambar 7. Prada

Prada adalah garis yang terbuat dari bahan emas yang melingkari bentuk penunggul, pengapit, penitis, dan godeg. Dalam tradisi rias pengantin, penggunaan prada memiliki makna yang dalam dan estetika yang kaya. Asal usul prada dapat ditelusuri ke tradisi yang dibawa dari Arab dan India, di mana prada dahulu kala berfungsi sebagai cindra mata atau hiasan yang mengagumkan. Dalam konteks riasan paes ageng, prada berfungsi untuk menambah keindahan dan keanggunan keseluruhan tampilan pengantin. Garis emas ini memberikan sentuhan kemewahan dan simbol status sosial, sekaligus mengekspresikan estetika budaya Jawa yang kaya.

Pertemuan antara warna emas prada dan hitam pidih menciptakan kontras yang menarik, sehingga menonjolkan bentuk dan karakteristik dari setiap riasan. Kontras ini tidak hanya menambah daya tarik visual, tetapi juga memperkuat kesan elegan dan anggun yang diinginkan dalam tampilan pengantin. Secara keseluruhan, prada dalam riasan paes ageng bukan hanya sekadar elemen dekoratif,

tetapi juga menyimbolkan keindahan, kekayaan budaya, dan status sosial pengantin.

- **8. Kinjengan**



Gambar 8. Kinjengan

Kinjengan adalah hiasan berbahan emas yang memiliki bentuk belah ketupat dan segitiga, terinspirasi oleh capung, yang melambangkan ketekunan, semangat, dan kemampuan beradaptasi. Kehadiran kinjengan dalam riasan diharapkan dapat membantu calon pengantin menginternalisasi sifat-sifat positif ini dalam kehidupan barunya. Kinjengan berfungsi sebagai pengingat bahwa membina rumah tangga memerlukan usaha dan dedikasi yang berkelanjutan. Seperti capung yang selalu bergerak, pengantin diharapkan untuk terus mengembangkan diri dan berusaha menciptakan kehidupan yang harmonis dan bahagia. Ini meliputi kerja keras dalam memenuhi tanggung jawab serta kemauan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan.

Lebih dari sekadar elemen dekoratif, kinjengan menyampaikan pesan moral yang kuat. Pengantin diajarkan untuk tidak hanya fokus pada keindahan fisik, tetapi juga pentingnya keuletan dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Dalam pernikahan, dinamika dan tantangan yang dihadapi bersama diharapkan dapat dihadapi dengan semangat, terinspirasi oleh sifat capung yang selalu bergerak.

- **9. Payet**



Gambar 9. Payet

Payet adalah hiasan berbentuk lempengan bulat pipih yang berwarna perak. Dalam tata rias pengantin, payet memiliki peran yang signifikan, terutama terletak pada ujung kinjangan dan di dalam garis prada. Fungsi utama payet adalah untuk menambah keindahan dan mempercantik keseluruhan tampilan pengantin. Kecerahan dan kilau perak pada payet memberikan sentuhan glamor yang menarik perhatian, menciptakan efek visual yang memukau saat terkena cahaya. Pertemuan antara warna payet yang bersinar dengan warna paes hitam menciptakan kontras yang mencolok, menonjolkan bentuk dan detail dari elemen-elemen riasan lainnya.

Kehadiran payet tidak hanya menambah estetika, tetapi juga menyimbolkan kemewahan dan status dalam budaya pernikahan. Dengan menambahkan payet, pengantin dapat memperkuat kesan anggun dan berkelas, sekaligus menonjolkan keindahan tradisional yang kaya.

#### 10. Cithak



Gambar 10. Cithak

Cithak adalah hiasan yang dikenakan di dahi pengantin, berbentuk belah ketupat dan sering terbuat dari daun sirih. Dalam tradisi riasan pengantin, cithak tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Sebagai simbol penolak bala, cithak berfungsi untuk melindungi pengantin dari pengaruh buruk dan hal-hal negatif. Makna lebih dalam dari cithak adalah untuk memagari kelemahan manusia yang terletak pada panca indra, mengingatkan pengantin untuk tetap waspada terhadap kekuatan jahat atau pengaruh yang merugikan.

Cithak juga melambangkan kebijaksanaan dan kesadaran. Dengan mengenakan cithak, pengantin diharapkan dapat menjaga pikiran dan perasaan, serta bertindak hati-hati dalam menghadapi setiap situasi. Simbolisme ini menekankan pentingnya

integritas dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan, terutama dalam membina rumah tangga.

Secara keseluruhan, cithak merupakan elemen yang kaya akan makna, mengingatkan pengantin untuk melindungi diri dari pengaruh negatif sambil tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Kehadirannya dalam riasan pengantin menciptakan hubungan yang erat antara keindahan dan spiritualitas dalam budaya Jawa.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Tata rias dalam Tari Bedhaya Angron Akung, yang mengikuti gaya Paes Ageng Yogyakarta, memiliki kekayaan simbolisme yang mendalam dalam budaya. Alas bedak berwarna kuning tidak hanya mencerminkan kecerahan dan kelembutan, tetapi juga melambangkan kebahagiaan dan harapan. Alis yang digambar menyerupai bentuk menjangan ranggah melambangkan kecerdikan dan kebijaksanaan, menciptakan kesan karakter yang cerdas dan matang. Sementara itu, jahitan mata yang dihasilkan dengan garis halus menonjolkan ketajaman berpikir dan perhatian terhadap detail.

Setiap elemen dalam tata rias ini berkontribusi pada pembentukan karakter penari yang anggun, yang tidak hanya terlihat estetik tetapi juga sarat dengan makna budaya dan spiritualitas. Tata rias ini mencerminkan kecerdasan perempuan Jawa, yang selalu berusaha menyeimbangkan antara keindahan fisik dan kedalaman jiwa.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa karakteristik baru yang membedakan tata rias Tari Bedhaya Angron Akung dari Paes Ageng yang lebih tradisional. Misalnya, tidak digunakannya jahitan alis yang biasa ditemukan dalam tata rias Paes Ageng, melainkan penambahan *eyeshadow* berwarna cokelat yang memberikan kesan lebih modern dan segar. Selain itu, penggunaan *blush on* juga diperkenalkan untuk memenuhi kebutuhan estetika panggung, sehingga penari dapat tampil lebih hidup dan menarik dalam setiap pertunjukan. Hal ini menunjukkan adaptasi tata rias yang tetap menghargai tradisi, sambil berusaha untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman.

## Saran

1. Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek lain dari Tari Bedhaya Angron Akung, seperti gerak tari, musik pengiring, dan konteks ritual dalam tarian ini. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang warisan budaya dan seni tradisional Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini sebaiknya dibukukan dan diseminarkan untuk melestarikan budaya Tari Bedhaya Angron Akung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan artikel berjudul "Kajian Bentuk dan Makna Tatarias Tari Bedhaya Angron Akung Gaya Pura Pakualaman di Yogyakarta." Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag., atas bimbingan dan bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi dan artikel ini. Selanjutnya, penulis menghargai peran Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen penguji I dan Sri Usodoningtyas, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen penguji II dalam proses pengujian skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banister, P. (1994). *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Open University Press: Buckingham.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Condronogoro, M., Donolobo, T., & Sugiyarti. (2014). *Penulisan Buku Busana Adat Dan Tata Rias Tradisional Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: DPD Harpi "Melati" DIY.
- Dempsey, A. P., & Dempsey, D. A. (2002). *Riset Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Dwiyanti, S. (2016). *Tata Rias Wajah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Iwan Satibi. (2011). *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Cepsas.
- Kusantati, H., dkk. (2008). *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdin. (2023). *Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten OKU Selatan*. Jurnal, FKIP Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang.
- Nurul Aulia Hanifah. (2018). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Bantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pateda, M. (1996). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabekti, Ratih. (2012). *Rias Karakter Tokoh Rampak Kera dalam Pergelaran "The Futuristic of Ramayana"*. D3 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwoningsih, R., F, W. L., Mulyantini, Setiyani, T., & TS, M. (1996). *Hasil Penggalan Tari Bedhaya Angranangkung Di Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Rahayu, S., & Pamungkas, Y. H. (n.d.). *Arti simbolis Paes Ageng masa Hamengkubuwono IX tahun 1940-1988*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, A. A., & Zulbahri, L. (2009). *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rostiana, I. D. (2016). *Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah styrofoam bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang)*. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Sendratasik.
- Suyitno, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*.

- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Dan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (1978). Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryabrata, S. (2008). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryat, Y. (2009). Makna Dalam Wacana. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sintawati, L., Hanjati, B. S., Tyas, D. I., Wardani, I. U., & Singgih, F. N. (2021). 7 Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Beserta Filosofinya. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan).
- Tilaar, M. (1995). Indonesia Bersolek: Tata Rias Kosmetik. Jakarta: PT Grasindo.
- Virginia, B. (2015, June 24). Pengertian Aksesoris. Diakses dari <https://classydepartment.wordpress.com/2015/06/24/pengertian-aksesoris/> (diakses pada 3 Oktober 2024).

